

# Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Problem Posing* Di SMA Nasional Makassar

Muh. Sri Yusal<sup>1\*</sup>, Cornelia Carding<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

<sup>2</sup>Mahasiswa Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

Jln. Inspeksi Kanal Citra Land No.10, Makassar

\*E-mail: [yusal.pasca@gmail.com](mailto:yusal.pasca@gmail.com)

## Abstrak

Metode pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat membiasakan diri dalam hal berpikir kreatif dan menganalisis permasalahan sehingga dapat menemukan solusi atas soal yang telah diberikan. Metode ini dicirikan dengan adanya kegiatan menyusun soal secara individu kemudian merumuskan kembali apa yang telah dibuat siswa itu sendiri dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana serta mudah dimengerti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas SMA Nasional Makassar melalui metode pembelajaran *problem posing*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X3 SMA Nasional Makassar yang berjumlah 40 orang siswa. Tes dilakukan setiap akhir siklus I dan II setelah mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *problem posing* pada konsep ruang lingkup biologi dapat dilaksanakan dengan baik dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 68,20 dan siklus II 89,40. Hal ini juga menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *problem posing*.

**Kata kunci**— Hasil Belajar, Metode Pembelajaran *Problem Posing*, Penelitian Tindakan Kelas, SMA Nasional Makassar

## Abstract

The *problem posing learning method* is a learning can increase student activeness in the teaching and learning process. Students can familiarize themselves with creative thinking and analyze problems to find solutions to the problems has been given. This methods is characterized by the activity of compiling the questions individually and then reformulating what the students have made themselves with some changes to make them simpler or easier to understand. The aims study was to determine the increase in student learning outcomes of SMA Nasional Makassar through *problem posing learning methods*. This type of research is *class action research (Classroom Action Research)*. The subjects of this study were 40 students of class X3 SMA Nasional Makassar is carried out at cycle I to cycle II after participating in the teaching and learning process. Data analysis was carried out descriptively. The results obtained indicate that the use of *problem posing learning methods* in the concept of the scope of

*biology can be implemented properly and student learning outcomes have increased from cycle to cycle. The average score obtained in cycle I was 68.20 and cycle II 89.40. This also shows has been an increase in student learning outcomes through problem posing learning methods.*

**Keywords**— *Learning Outcomes, Problem Posing Learning Methods, Classroom Action Research, SMA Nasional Makassar*

## 1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kreatifitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pada umumnya pengembangan metode pembelajaran yang tepat adalah memilikitujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehesip serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi pembelajaran secara efektif [1] [2].

Sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 40 ayat 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa seorang guru adalah ujung tombak dalam proses pendidikan maupun dalam strategi peningkatkan mutu pendidikan. Guru memiliki posisi strategis dalam kegiatan pendidikan disebabkan karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi-interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu pencapaian tinggi dalam suatu dunia pendidikan adalah menghasilkan tenaga guru yang handal dan bermutu [1] [3] [5].

Tingkat keberhasilan belajar siswa yang rendah disebabkan oleh kegagalan metode yang dikembangkan oleh guru selama proses belajar mengajar, dalam hal ini gurukurang memberi kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan pola pikir sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut mengakibatkan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai metode yang tepat guna agar siswa tidak pasif dalam proses belajar mengajar [1] [5].

Penurunan hasil belajar siswa pada mata pelajaran maupun pokok bahasan tertentu menunjukkan bahwa secara keseluruhan mata pelajaran tersebut sulit untuk dipahami oleh siswa sebagai peserta pembelajaran. Kesulitan tersebut merupakan masalah yang paling berat dan sulit terpecahkan atau dengan kata lain siswa belum memiliki prosedur pemecahan masalah. Salah satu upaya mencari solusi tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran problem posing, dimana *problem posing* merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tertentu [3] [4] [5] [6] [8].

Pemecahan masalah dengan penggunaan metode pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk menyusun atau membuat soal berdasarkan waktu yang telah tersedia. Penerapan metode pembelajaran problem posing dapat menghasilkan siswa yang berpikir kreatif dengan menganalisis permasalahan yang ada yang pada akhirnya dapat memiliki solusi terbaik, sehingga siswa ajar dapat

menguasai pelajaran secara tuntas dan maksimal ataupun dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa itu sendiri [1] [3] [7].

Penerapan metode pembelajaran *problem posing* dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan mampu mencegah siswa untuk tidak hanya menerimamateri dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan pengetahuan sendiri atas materi yang tersedia. Metode pembelajaran tersebut tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Keberhasilan metode pembelajaran *problem posing* dapat dideteksi melalui kemampuan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal mandiri dan berkelompok yang telah diberikan kemudian mempresentasikan di depan kelas [4] [6] [8].

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X3 SMA Nasional Makassar melalui metode pembelajaran *problem posing*.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2018 di SMA Nasional Makassar.

### 2.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

### 2.3 Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah melakukan penelaah kurikulum SMA Nasional Makassar pada mata pelajaran biologi kelas X, yaitu materi Ruang Lingkup Biologi. Hal selanjutnya adalah melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran. Selanjutnya mempersiapkan lembar observasi dan membuat tes hasil belajar. Secara umum hal yang dilakukan pada siklus 1 ini adalah menerapkan langkah-langkah dengan menggunakan metode pembelajaran *problem posing* (Tabel 1).

Pada tahap observasi dilakukan tindakan dengan menggunakan lembar observasi, melakukan monitoring terhadap kehadiran dan keaktifan siswa serta melaksanakan evaluasi pada akhir siklus untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I. Selanjutnya pada tahap refleksi dilakukan pemeriksaan dan analisis terhadap hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi. Hasil analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pencapaian yang diharapkan. Selanjutnya dilakukan rencana perbaikan dan penyempurnaan pada tindakan siklus berikutnya dalam pencapaian tujuan akhir apabila siklus I belum berhasil.

Tabel 1. Prosedur penerapan metode pembelajaran problem posing

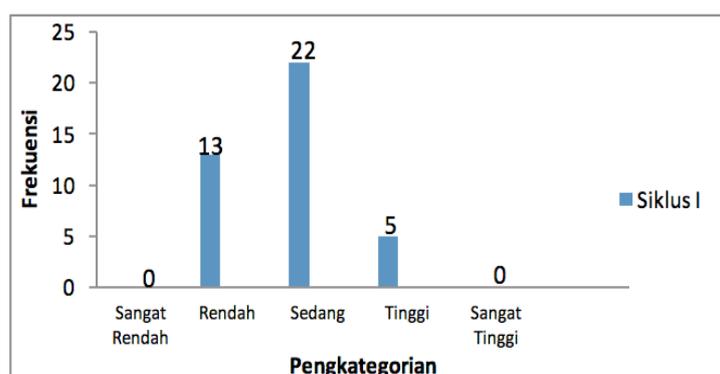
No	Pembelajaran dengan Metode Problem Posing	Waktu
1.	Membuka kegiatan pelajaran	3 Menit
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2 Menit
3.	Menjelaskan materi pembelajaran	20 Menit
4.	Memberikan contoh menyusun soal	15 Menit
5.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas	5 Menit
6.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun soal sesuai dengan materi yang diberikan	10 Menit
7.	Mempersilakan siswa menyelesaikan soal yang telah disusunnya	10 Menit
8.	Sebagai latihan, siswa diberi kesempatan untuk menyusun soal sebanyak mungkin sesuai dengan materi yang diberikan guru (peneliti) melakukan observasi	15 Menit
9.	Mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan	5 Menit
10.	Menutup kegiatan pembelajaran	5 Menit

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, maka dapat pula dijelaskan bahwa hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah 67,50% dengan nilai belajar pada siklus II adalah 92,50%. Persentase hasil belajar siswa tertinggi berada pada kategori tuntas pada siklus I yaitu 67,50% Artinya 27 orang siswa yang berada pada kategori tuntas, sedangkan 32,50% siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas belajar dari 40 siswa, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 13 orang siswa yang memerlukan perbaikan dan peningkatan hasil belajar. Persentase hasil belajar pada siklus II yaitu 92,50% menunjukkan bahwa sekitar 37 orang siswa dikategori tuntas belajar dan 3 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas atau 7,5%. Hal tersebut sesuai yang dilaporkan Opu (2003) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *problem posing* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dimana terjadi peningkatan secara signifikan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil analisis nilai hasil belajar siswa pada siklus I setelah menggunakan metode pembelajaran *problem posing* dapat dilihat pada tabel 2 distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar (Gambar 1).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I

Nilai Kuantitatif	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86 – 100%	Sangat Tinggi	-	-
76 – 85%	Tinggi	5	12,50
66 – 75%	Sedang	22	55
55 – 65%	Rendah	13	32,50
< 55%	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>



Gambar 1. Grafik hasil belajar siklus 1

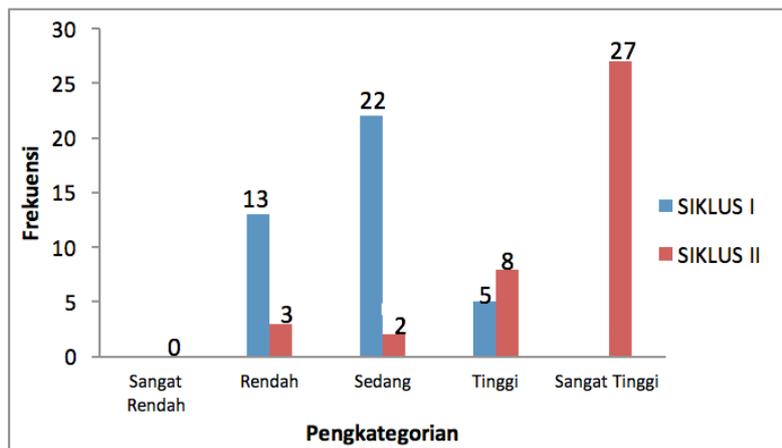
Hasil analisis data pada Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belajar siswa pada siklus I sebesar 68,20%. Terdapat 27 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas, hal ini terjadi karena siswa tersebut berpartisipasi aktif dalam menyimak penjelasan guru, pengajuan soal, dan merumuskan kembali soal tersebut menjadi lebih sederhana dan mengerjakan soal tersebut dengan baik. Sehingga hasil belajar 27 siswa tersebut berada pada kategori tuntas pada rentangan nilai kuantitatif 66-100. Nilai persentase pada angka 32,50% atau 13 siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut pasif dalam mengikuti penerapan metode pembelajaran *problem posing*. Adapun kelemahan metode pembelajaran *problem posing* adalah 1) memerlukan waktu yang cukup banyak; 2) tidak dapat diterapkan pada kelas rendah; serta 3) tidak semua siswa trampil bertanya sehingga hasil belajarnya berada dalam kategori tidak tuntas yaitu nilai kuantitatifnya berada pada rentangan 0-65.

Memasuki siklus II semangat, kesadaran, perhatian, dan keaktifan siswa semakin meningkat, setelah diberikan penjelasan tentang langkah-langka pemecahan dalam mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang ada, maka beberapa siswa merasa tertantang untuk membuat pertanyaan yang sulit kemudian menyelesaikannya. Hampir seluruh siswa bersemangat untuk mengerjakan soal yang dibuatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal yang semakin meningkat dan tidak ada lagi siswa yang pasif dalam pembelajaran, tidak ada siswa yang meniru soal pada buku paket, dan siswa sudah merumuskan atau menyederhanakan soal, selain itu semua jawaban soal sudah mendekati kebenaran serta kehadiran siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslikah (2010) yang mengatakan bahwa keberhasilan pada suatu metode pembelajaran dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar atau motivasi belajar per siklus dan dicirikan dengan adanya peningkatan kesadaran, perhatian dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 3 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa pada siklus II telah memiliki nilai skor rata-rata presentase belajar siswa sebesar 88,15%, terdapat 37 atau 92,50% siswa yang dikategorikan sebagai tuntas belajar dan 3 atau 7,50% tidak tuntas belajar. Adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II ini dikarenakan Pada siklus II ini siswa lebih berperan aktif dalam mengikuti penerapan metode pembelajaran *problem posing* pada ruang lingkup biologi. Hal ini sesuai dengan Supardi (2009) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan peran siswa dalam mempelajari IPA Biologi (Tabel 3 dan Gambar 2).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Nilai Kuantitatif	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
86 – 100%	Sangat Tinggi	-	-	27	67,50
76 – 85%	Tinggi	5	12,50	8	20
66 – 75%	Sedang	22	55	2	5
55 – 65%	Rendah	13	32,50	3	7,50
< 55%	Sangat Rendah	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Ketuntasan Hasil Belajar</b>		<b>27</b>	<b>67,50</b>	<b>37</b>	<b>92,50</b>



Gambar 2. Grafik hasil belajar siklus 1 dan 2

Pada siklus II, siswa juga sudah lebih berani dalam menyelesaikan soal atau masalah yang dihadapinya. Siswa sangat antusias dan aktif dalam mencari penyelesaian dari suatu permasalahan baik yang di instruksi maupun tanpa instruksi oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar dikelas dibandingkan pada siklus sebelumnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa sudah merespon secara baik dan positif dengan penggunaan metode pembelajaran *problem posing* dalam pembelajaran biologi. Nilai rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas X3 SMA Nasional Makassar melalui penggunaan metode pembelajaran *problem posing* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siklus I adalah 68,20% menjadi 88,15% pada siklus II. Hal tersebut sesuai dengan Isjoni (2008) yang mengatakan bahwa peningkatan aktivitas belajar pada siklus berikutnya adalah suatu parameter dalam keberhasilan seorang guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran terhadap siswanya.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) metode pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Nasional Makassar dengan kisaran rata-rata 68,20% pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,15%.

(2) Metode pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan semangat, kehadiran, kesadaran, perhatian, dan keaktifan siswa SMA Nasional Makassar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Karmana O., 2007. *Cerdas Belajar Biologi Untuk Kelas X*. Grafindo Media Pratama.
- [3] Killen, 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Majid A., 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rosda.
- [5] Muslikah, 2010. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Interprebook.
- [6] Supardi G., 2009. *Penggunaan Metode Problem Posing Pada Mata Pelajaran Biologi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi: P.MIPA STKIP YASPI, Makassar.
- [7] Sudjana N., 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [8] Upu, 2003. *Penerapan Pendekatan Problem Posing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Skripsi: FMIPA UNM, Makassar.